



Mewujudkan Metode Aktting Stanislavski dalam Lakon Matinya Pedagang Keliling (Death Of Salesman) Karya Arthur Miller

Megi Hardani¹

¹ Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia. E-mail: megihardani@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Submitted: 4 Agustus 2019

Review: 23 Februari 2020

Accepted: 14 April 2020

Published: 2 Mei 2020

KEYWORDS/KATA KUNCI

Pemeranan; Pedagang Keliling;
Stanilavsky

CORRESPONDENCE

email:megihardani@gmail.com

A B S T R A C T

Pemeranan tokoh Willy Loman dalam lakon *Matinya Pedagang Keliling* atau *Death of Salesman* karya Arthur Miller merupakan bentuk penciptaan seni peran yang dilakukan oleh pemeran. Perwujudan pemeranan tokoh Willy Loman dimulai dengan analisis lakon *Matinya Pedagang Keliling*. Pendekatan aktting presentasi digunakan sebagai rujukan untuk mengaplikasikan tokoh Willy ke atas panggung. Pendekatan presentasi adalah proses dimana aktor menentukan lebih dahulu tindakan-tindakan yang dilakukan karakter yang dimainkannya seutuhnya baik secara pengalaman empiris dan juga secara fisik. Secara alamiah dia masuk dalam si tokoh dan melakukannya di atas panggung. Metode aktting yang digunakan adalah metode aktting Stanislavsky. Melalui tokoh Willy Loman, pemeran ingin memberikan sindiran terhadap penonton, dimana etos kerja dan nilai-nilai moral pada generasi muda sudah mulai hilang. Hal inilah yang digambarkan dengan jelas melalui tokoh Willy Loman, karena Willy juga pernah selingkuh, padahal ia memiliki seorang istri yang setia. Tokoh Willy juga memberikan nilai-nilai moral, seperti perlunya keteladanan, kerja keras, dan jujur dalam bekerja. Lakon *Matinya Pedagang Keliling* memberikan contoh tragedi yang dapat terjadi terlalu ambisius, kemandekan kreatifitas dan inivasi dalam berbisnis, bahaya modernitas serta persaingan bisnis maupun ekonomi.

PENDAHULUAN

Pemeran merupakan media utama dalam mengkomunikasikan gagasan penulis lakon kepada khalayak atau penikmat teater. Sebagai media utama dalam menyampaikan pesan lakon, maka keberhasilan sebuah pertunjukan teater tidak lepas dari keberhasilan para pemerannya dalam memainkan beragam karakter dalam lakon tersebut. Sutradara juga memiliki tugas untuk mengkoordinasikan aktor dari latihan sampai

terlaksananya pertunjukan. Sutradara juga membantu pemeran mengamati tindakan-tindakan pokok yang harus dilakukan. Mulai dari vokal, artikulasi, intonasi dialog, *gesture*, emosi, tempo irama dan aksi-aksi dalam hubungannya dengan karakter lain. Suyatna Anirun (2002:15) menjelaskan Tugas-tugas seorang pemeran sesungguhnya adalah menciptakan gerak (pola lantai), menyusun pengadegan dengan tangga dramatik yang harus terukur, baik tempo, irama maupun efek-efek

teaterikalnya. Dalam kaitan ini seorang pemeran harus mampu memperhitungkan motivasi, efek emosional dan gambaran panggung bagi kebutuhan pemeranan.

Seorang pemeran juga membutuhkan kepekaan rasa (sensibilitas). Hal ini penting untuk menciptakan 'ansamble' dalam permainan. Seorang pemeran tidak hanya bertugas mengekspresikan karakter tokoh yang diperankan saja, tetapi juga harus memberikan respon terhadap ekspresi karakter yang ditampilkan pemeran lain. Dengan demikian, persoalan 'rasa' (emosi) tidak hanya terbatas pada kepekaan rasa secara individual tetapi juga memperhitungkan emosi pemeran lain yang tampil secara bersamaan. Hal inilah yang kemudian lazim disebut sebagai pengasahan 'sukma'. Dalam hal ini, Harymawan (1998: 31) menjelaskan seorang aktor dalam melakukan kewajibannya sebagai aktor harus memiliki sukma yang telah masak. Dengan kata lain seorang aktor mempunyai sukma yang dapat hidup dalam situasi kehendak pengarang sehingga tokoh yang telah dibangun pengarang menjadi tokoh yang hidup oleh aktor.

Seorang pemeran juga harus mampu untuk melengkapi dirinya dengan kefasihan dua bahasa sekaligus, yaitu bahasa tubuh dan bahasa verbal (pengucapan). Vokal, suara sering disebut kendaraan imajinasi. Hal inilah yang membuat vokal seorang pemeran, menentukan bagaimana imajinasi itu sampai kepenonton dengan kadar yang meyakinkan. Namun, pada dasarnya setiap aktor mempunyai daya lontar vokal yang memadai untuk berekspresi, selain itu emosi vokal masing-masing aktor juga berbeda-beda. Signifikansi keaktoran diatas dapat disimak pada lakon-lakon yang menjadikan kompleksitas tokoh-tokoh di dalamnya sebagai pertimbangan yang sangat penting. Pada lakon-lakon jenis tersebut, kemampuan keaktoran atau seni peran merupakan syarat terpenting tercapainya hasil

optimal dalam pertunjukan. Salah satunya adalah lakon *Matinya Pedagang Keliling* karya Arthur Miller.

Lakon *Matinya Pedagang Keliling* atau *Death of Salesman* karya Arthur Miller, adalah drama tragedi yang merupakan karya terbesar Arthur (1948). Lakon ini menggambarkan banyak aspek yaitu ekonomi, sosial, budaya psikologi, moral dan agama yang sering terjadi dikalangan masyarakat dalam kehidupan saat ini. Lakon ini berkisah tentang rontoknya impian sebuah keluarga. Willy Loman yang berumur 60 tahun adalah seorang pedagang keliling yang banyak menghabiskan waktunya untuk berjualan. Sifat idealisme yang tinggi membuat Willy sulit menerima kenyataan dirinya yang sekarang di tengah cita-citanya yang ingin meraih kesuksesan dalam bidang bisnis. Willy memiliki seorang istri, Linda, yang sabar dan penyayang, serta dua anak laki-laki bernama Biff dan Happy. Permasalahan dalam diri Loman sangat kompleks, gagal merengkuh kesuksesan membawa dirinya hidup di antara kenyataan dan ilusi. Sampai pada suatu titik, dia percaya bahwa seorang lelaki dapat lebih berharga jika mati ketimbang hidup dalam kegagalan.

Lakon *Matinya Pedagang keliling* karya Arthur Miller menggunakan alur kilas balik (*flash back*). Hal ini bertujuan untuk menggiring penonton ke dalam situasi dimana Willy akhirnya melakukan bunuh diri dengan menabrakan mobilnya. Willy Loman mengalami frustrasi berat yang disebabkan oleh: *Pertama*, konflik batin dengan anaknya Biff dan Happy. *Kedua*, Willy mendapat masalah baru dengan bosnya yang lebih muda, karena ia tidak dapat memenuhi tuntutan bisnis yang digariskan perusahaan. *Ketiga*, Willy merasa sudah letih dan gagal dalam bisnis, dan menurut pikirannya dia tidak akan mampu lagi menghasilkan *income* yang cukup bagi keluarganya.

Tokoh yang mengalami psikologi yang berat, disinilah ketertarikan pemeran untuk melakoninya. Tokoh yang memiliki latar khusus dan konteks modern, dapat dijadikan pengalaman bagi seorang ayah yang berambisi membangun bisnis dan sekaligus membangun keluarga yang bahagia, makmur di dunia yang penuh dengan gonjang ganjing.

Dinamika karakter Willy Loman inilah yang menyebabkan keberadaan tokoh Willy memiliki kontribusi dan menjadi penentu utama perkembangan *suspense* dalam lakon. Sepanjang alur yang berkembang, kekuatan dramatik dalam lakon sangat ditentukan oleh kekuatan 'karakter' Willy Loman. Mulai dengan keinginan Willy untuk meraih kesuksesan dalam bisnis, hingga akhirnya ia dipecat dari pekerjaannya. Biff, anak yang ia harapkan mampu untuk meneruskan semangatnya dalam bekerja, juga tidak berhasil dalam pekerjaannya. Hal inilah yang menimbulkan konflik yang sangat kompleks pada Willy Loman.

Dalam memerankan tokoh Willy Loman, pemeran menggunakan pendekatan akting presentasi sebagai rujukan untuk mengaplikasikan tokoh Willy ke atas panggung. Eka D.Sitorus dalam bukunya *The Art Of Acting* (2003: 16) menjelaskan, pendekatan presentasi adalah proses dimana aktor menentukan lebih dahulu tindakan-tindakan yang dilakukan karakter yang dimainkannya seutuhnya baik secara pengalaman empiris dan juga secara fisik. Secara alamiah dia masuk dalam si tokoh dan melakukannya di atas panggung. Metode akting yang digunakan adalah metode akting Stanislavsky.

Melalui tokoh Willy Loman, pemeran ingin memberikan sindiran terhadap penonton, dimana etos kerja dan nilai-nilai moral pada generasi muda sudah mulai hilang. Hal inilah yang digambarkan dengan jelas melalui tokoh Willy Loman, karena Willy juga pernah selingkuh, padahal ia memiliki

seorang istri yang setia. Tokoh Willy juga memberikan nilai-nilai moral, seperti perlunya keteladanan, kerja keras, dan jujur dalam bekerja. Lakon *Matinya Pedagang Keliling* memberikan contoh tragedi yang dapat terjadi terlalu ambisius, kemandekan kreatifitas dan inivasi dalam berbisnis, bahaya modernitas serta persaingan bisnis maupun ekonomi.

PEMBAHASAN

Akting (*Acting*: bahasa Inggris) berasal dari bahasa Yunani '*dran*' yang artinya berbuat, meniru atau melakukan. Dalam konteks seni pertunjukan Indonesia, akting kemudian disepadankan dengan seni peran atau seni lakuan, model pendekatan akting sesungguhnya lebih banyak didasari gaya atau cara si seniman mengekspresikan seni lakuannya diatas panggung.

Berdasarkan pemahaman dari klasifikasi jenis akting yang diuraikan oleh Eka D sitorus dalam bukunya *The Art of Acting*, ada dua jenis akting yaitu akting presentasi dan akting representasi. Pemeran menggunakan konvensi akting presentasi dalam penciptaan tokoh Willy Loman dalam lakon *Matinya Pedagang Keliling* karya Arthur Miller. Konvensi presentasi mengutamakan identifikasi antara jiwa aktor dengan jiwa karakter, serta memberikan kesempatan pada tingkah laku untuk berkembang. Tingkah laku yang berkembang ini berdasarkan situasi-situasi yang diberikan oleh penulis lakon. Seorang aktor mengetahui bahwa ekspresi, aksi-aksi karakter tergantung dari identifikasi dengan pengalaman pribadinya sendiri (Stanislavsky menyebutnya dengan istilah *the magic if*) dengan kata lain, si aktor dengan sengaja menggunakan nalurinya untuk memainkan perannya. (Eka D Sitorus, 2002: 29)

Melalui identifikasi tokoh, pemeran ingin menghadirkan akting berdasarkan apa yang ada di

dalam diri pemeran. Sebagai seorang aktor, pemeran meyakini bahwa kepribadian tidak hanya tingkah laku, pengalaman, keinginan, dan kepercayaan seseorang yang sudah dibentuk oleh genetik dan sejarah hidup sampai saat ini. Hal inilah yang akan pemeran traformasikan dalam mewujudkan tokoh dan karakter Willy Loman. Jenis akting Presentasi diwujudkan dalam proses penciptaan pemeranan berdasarkan teori *To Be* yang dirumuskan Stanislavsky. Hal ini merujuk pada uraian Stanislavsky dalam bukunya *Shomit Mitter* (2002: 11) mengatakan bahwa aktor harus mengetahui bahwa objek di sekitarnya hanyalah *property* panggung, objek fiksi dalam dunia rancang bangun. Hal tersebut menunjukkan longgarnya aktualitas, suatu kenyataan tentang situasi kewajaran diatas panggung. Maka aktor menguasai penonton dengan menunjukkan bahwa semua yang ada diatas pentas "jelas, jujur, dan apa adanya". Artinya pemeran harus mampu menghadirkan tokoh dengan memahami tentang "magic if", menolak meniadakannya sebagai cara untuk menguncang ketenangan tentang kebenaran yang diimajinasikan. Jadi, dengan menerjemahkan kekuatan pengaruhnya tentang aksioma (perbuatan), aktor Stanislavsky sekarang mampu menerangkan dengan jelas apa yang sebenarnya tidak nyata

A. Metode Pemeranan

Metode pemeranan yang dipilih pemeran untuk memerankan tokoh Willy Loman adalah pendekatan presentasi dengan metode akting Stanislavski. Metode akting yang digunakan dalam lakon realisme *Matinya Pedagang Keliling* dilakukan untuk mempermudah memahami karakter tokoh. Selain itu agar pemeran dapat 'menghidupkan' tokoh dan karakter di atas panggung. Sehubungan dengan pendekatan presentasi tersebut, Eka D. Sitorus menjelaskan bahwa pendekatan presentasi mengutamakan identifikasi antara jiwa si aktor

dengan jiwa si karakter, sambil memberi kesempatan kepada tingkah laku untuk berkembang. Tingkah laku yang berkembang ini berasal dari situasi-situasi yang diberikan oleh si penulis naskah. Si aktor percaya bahwa dari aksi dan situasi-situasi yang diberikan, bentuk akan dihasilkan. Dia mengetahui bahwa ekspresi aksi-aksi karakter tergantung dari identifikasi dengan pengalaman pribadinya sendiri (Stanislavsky menyebutnya dengan istilah *The Magic If*) dengan kata lain, aktor menggunakan nalurinya untuk memainkan perannya (Sitorus, 2002:29).

Sejalan dengan itu, metode akting Stanilavsky berguna untuk memudahkan pemahaman tokoh dalam menciptakan peran. Proses penciptaan karakter dilakukan pemeran dengan menggunakan beberapa tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Motivasi, artinya pemeran memotivasi dirinya sendiri agar mampu memainkan peran yang jujur dan tidak dilebih-lebihkan. Tahap ini dilakukan dalam pencarian makna (interpretasi) hingga kalimat (sintaksis) dalam dialog.
2. Imajinasi, artinya seorang pemeran harus menempatkan dirinya sebagai si tokoh dengan karakter yang dimilikinya. Pada lakon *Matinya Pedagang Keliling*, pemeran menempatkan posisi sebagai seorang ayah, yang hidup dalam himpitan ekonomi, dan selalu dibayangi masa lalu yang hadir sebagai ilusi dalam kehidupan nyata. Pengembangan imajinasi itu dilakukan dengan pemanggilan kembali pengalaman hidup pemeran (*Emotional Re-call*)
3. Konsentrasi, artinya proses pemusatan fikiran pada lakon yang dimainkan. Pemeran berusaha sebaik mungkin menyerahkan seluruh hati dan jiwa ke dalam karakter yang

dipilih sehingga penonton hanya melihat tokoh Willy Loman, seorang pedagang keliling di atas panggung. Konsentrasi dilakukan dengan pengolahan pernafasan dan pemusatan perhatian pada karakter dan perkembangan emosinya dalam lakon.

4. Ingatan emosi, hal ini berguna untuk dalam pencarian dan penempatan emosi si tokoh. Pemeran mencoba menghayati kembali apa yang pernah dirasakan dalam kehidupan nyata, sesuai dengan perasaan yang dikehendaki untuk kemudian ditransformasikan ke dalam pertunjukan.
5. Selain itu pemeran juga melakukan observasi untuk melengkapi keperluan karakter tersebut. Pemeran melakukan observasi melalui film, atau kembali melihat ke hal atau peristiwa nyata yang mirip dengan konflik yang dialami oleh Willy Loman. Salah satunya adalah film *A Death of Salesman* yang dibintangi Dustin Hoffman

Berdasarkan lima tahapan dalam proses penciptaan karakter di atas, terdapat tiga tahapan penting yang harus diperhatikan pemeran diantaranya :

1. Kemampuan Ekspresi (Fisikal)

Pemeran adalah orang yang mampu mengekspresikan dirinya sendiri melalui tubuh, intelektual serta spritualnya. Kemampuan ekspresi tersebut menuntut teknik-teknik kesiapan tubuh (fisikal), untuk itu pemeran tentunya harus memahami dasar-dasar akting terlebih dahulu yakni : relaksasi, ekspresi, *gesture*. Selanjutnya suara/*vocal* (artikulasi, pernafasan, diksi). Tahapan inilah yang pemeran gunakan sebagai dasar menciptakan peran. Sehingga memiliki keseimbangan untuk mengekspresikan reaksi-reaksi sesuai dengan permintaan lakon. Bentuk nyata dalam latihan ini adalah aktivitas olah tubuh yang meliputi gerak-

gerak seluruh tubuh untuk latihan keseimbangan dan kelenturan. Latihan berikutnya adalah latihan pembentukan gestur, yang meliputi gestur imitatif, gestur indikatif, dan gestur ilustratif.

2. Kemampuan analisa (Intelektual)

Kemampuan analisa adalah tahap berikutnya yang masih tetap berkaitan dengan kemampuan mengekspresikan diri. Artinya, dengan kemampuan analisisnya seorang pemeran harus mampu memahami dan mendalami lakon. Kecerdasan seorang pemeran dibutuhkan untuk menemukan hal-hal yang tersimpan dalam lakon yang kemudian dikreasikan sendiri. Karena seorang pemeran atau aktor yang baik merupakan seorang kreator. Dia mampu berkreasi dan mengekspresikan diri sendiri sesuai tuntutan lakon. Analisa ini secara kongkrit dilakukan dalam aktivitas 'bedah naskah'.

3. Kemampuan transformasi (Spiritual)

Transformasi berarti memindahkan, tahapan ini merupakan tahapan akhir dari dua poin sebelumnya. Kemampuan transformasi yang akan memberi arti untuk ekspresi dan analisa, yakni kemampuan imajinatif mentransformasikan diri sendiri menjadi si karakter. Tahapan ini merupakan tahap paling menentukan, karena menuntut bagaimana cara seorang pemeran menyatukan dirinya dengan si karakter. Usaha ini membutuhkan pengenalan jiwa, aksi serta reaksi yang tepat. Karena hal inilah kelak yang akan menghasilkan permainan yang natural. Latihan transformasi adalah latihan penciptaan 'situasi dan kondisi tertentu' atau *given circumstance*. Aplikasi tahapan ini diterapkan pada saat pencarian 'laku' atau bloking.

B. Proses Penciptaan Peran

Adapun untuk kebutuhan pemanggungan dan proses pembentukan penokohan yang digunakan menggunakan metode akting yang digagas Stanilavsky yang dijabarkan Prof. Dr.

Herman. J.Waluyo dalam bukunya *Drama, Teori, dan Pengajarannya* (2001:119) sebagai berikut:

a. Berperan (*acting*)

Tidak semua kebenaran dapat dipindahkan ke atas pentas. Yang diperlukan adalah kebenaran yang dipindahkan menjadi sebuah padanan puitis berkat imajinasi kreatif. Aktor harus secara tekun mencoba dan berlatih untuk menyelami, menjelaskan dan mengubah realitas bersahaja dari kehidupan manusia sehari-hari, semua tindakan harus memiliki makna dengan penuh keyakinan pada gerak, dan jangan melebih-lebihkan suatu tindakan.

Tokoh yang diperankan di atas panggung harus ditampilkan secara wajar. Artinya pemeran tidak melebih-lebihkan karakter Willy Loman yang pemeran mainkan. Untuk melakukan hal tersebut, pemeran harus mengetahui karakter Willy secara psikologis, fisikologis dan sosiologis, dengan begitu pemeran dapat memerankan tokoh Willy Loman dengan sewajarnya.

b. Motivasi

Seorang dituntut untuk mengerahkan imajinasinya dalam mengangkat dunia faktual menjadi dunia imajinasi. Dalam usaha itu, membutuhkan adanya kekuatan motivasi yang besar untuk setiap tindakan/gerak di atas panggung sehingga menjadi saling berhubungan. Motivasi yang si aktor miliki bukanlah motivasi pribadi, melainkan motivasi estetis yang membuatnya harus mengabdikan kepada pentas/panggung. Semua peran baik itu besar/kecil, harus tetap dilakukan dengan baik dengan cukup motivasi yang kuat.

Pada tahap ini pemeran kembali melihat hubungan antar karakter, sehingga setiap tindakan/aksi dan emosi memiliki motivasi yang

kuat untuk diwujudkan. Tokoh Willy Loman yang menjadi tokoh *central* dalam lakon *Matinya Pedagang Keliling* juga menjadi sebuah motivasi khusus bagi pemeran sendiri. Karena terdapat banyak pesan yang disampaikan melalui tokoh Willy Loman, tidak hanya sebagai seorang ayah, namun juga sebagai seorang manusia. Latihan pembentukan motivasi dilakukan terutama pada saat pembentukan 'bloking halus'.

c. Imajinasi

Dengan imajinasi, perasaan dan pengalaman emosional mudah terukir dan tertanam dengan kuat dalam ingatan visual dan dapat dibayangkan setiap saat. Dengan begitu, aktor akan mudah menampilkan ekspresi sedih, marah, ataupun senang karena telah didorong oleh imajinasi yang kuat. Metode ini bertujuan agar pemeran dapat masuk ke dalam karakter dan mampu membayangkan suasana yang dibangun. Seorang pemeran harus memiliki imajinasi yang tinggi.

Dalam proses latihan, dan pementasan imajinasi seorang pemeran sangat dibutuhkan. Sebelum masuk dalam pengenalan *sett* dan *property* pemeran harus berakting dengan cara membayangkan *setting-an* yang nantinya akan digunakan. Tidak hanya *set* dan *property*, pemeran juga harus mampu mengimajinasikan emosi, tokoh dan karakter yang diperankan. Pada tahap ini pemeran mencoba menjadi tokoh, dan membayangkan seolah-olah semuanya benar-benar terjadi. Artinya, pada saat proses latihan, pemeran masuk dan menjadi seorang tokoh serta membayangkan kejadian di atas panggung adalah sebuah kenyataan. Walaupun dalam proses latihan, tahap imajinasi harus dilakukan untuk membangun suasana dan menghidupkan karakter tokoh yang diperankan.

d. Pemusatan Pikiran (Konsentrasi)

Seorang aktor harus bisa menguasai panggung dan mencuri perhatian penonton agar lakon yang di pentaskan berhasil, perhatian yang dimaksud disini adalah bagaimana cara si aktor untuk dapat berkonsentrasi, berhati-hati, dapat memilah-milah, dan memandang tajam hanya pada satu titik tertentu lalu pusatkan pikiran pada titik tersebut dengan bantuan reaksi emosi dan imajinasi dapat melancarkan proses konsentrasi ini.

Konsentrasi berarti penemuan 'penghayatan' yang berjalan secara konsisten dan tidak 'terputus-putus'. Dalam kaitan ini, pemeran perlu menemukan objek konsentrasi di atas panggung agar tidak mengalami 'ketegangan'. Hal ini bertujuan agar pemeran dapat merasakan 'kesendiriannya' di atas panggung walaupun berhadapan dengan banyak penonton. Konsentrasi yang diberikan terhadap dialog dan aksi lawan main akan menimbulkan reaksi yang berkesinambungan. Pemeran tidak hanya mengucapkan dialog tokoh yang diperankan, tapi pemeran harus paham dengan maksud dialog tersebut. Hal ini bertujuan, agar makna dialog juga dapat dimengerti oleh penonton. Pada saat latihan, biasanya banyak hal yang mengganggu seperti orang yang lalu-lalang disekitar tempat latihan, *noise*, atau pemain lain yang sibuk dengan kegiatannya sendiri. Pada saat latihan, pemeran meningkatkan konsentrasi dengan cara fokus pada dialog dan tindakan/aksi yang dilakukan, tanpa memperdulikan sekitar pemeran. Maka dari itu untuk meningkatkan konsentrasi, pemeran juga menuntut pemeran lainnya untuk fokus dan *silent* selama proses latihan dengan tempat latihan yang sepi atau tidak banyak orang.

e. Observasi

Aktor harus menemukan penemuan-penemuan untuk dapat bertransformasi menjadi lakon yang diperankan. Dalam hal ini pemeran berusaha melakukan penemuan-penemuan dari media internet dan membandingkan bagaimana perbedaan antara pemeran dengan si pemeran yang lain didalam hal akting dan bisnis akting yang dapat di temukan sebagai referensi kedepan.

Pemeran juga melakukan observasi melalui film yang memiliki tema atau alur cerita yang hampir serupa dengan lakon *Matinya Pedagang Keliling*. Selain itu, untuk mendapatkan reaksi spontanitas yang artistik dan natural, maka pemain harus menjalankan observasi di luar panggung. Pemeran melakukan pendekatan pada objek yang mirip dengan tokoh yang diperankan, dengan pengamatan yang lebih ditekankan pada transformasi pengalaman obyek observasi menjadi pengalaman pribadi pemeran. Observasi yang dilakukan oleh pemeran seperti melihat dan ikut merasakan bagaimana orang-orang bekerja keras, namun sulit mencapai keinginannya yang ada di sekitar pemeran. Cara lain yang dilakukan pemeran dalam membangun kepekaan adalah memperbanyak bacaan fiksi (novel, cerpen, roman) dan menonton beberapa film yang bertema sosial dan kemanusiaan, terlebih yang memiliki tema yang mirip dengan lakon *Matinya Pedagang Keliling*.

f. Mengendurkan Urat

Proses pengenduran urat sangat bermanfaat bagi aktor. Otot-otot harus lentur dan memiliki keseimbangan terhadap tubuh agar tidak terganggu. Hal ini bertujuan untuk menciptakan gerakan lentur, fleksibel, indah, dan tertata rapi, dapat dicapai melalui berbagai latihan fisik. Proses ini pemeran lakukan saat

sebelum memulai latihan. Pertama, pemeran melakukan pemanasan dengan cara berlari-lari kecil sambil melakukan pemanasan vokal. Kemudian pemeran melakukan peregangan dan selanjutnya relaksasi yang bertujuan untuk mengendurkan urat. Selama proses tersebut, pemeran juga membayangkan karakter yang nantinya akan pemeran mainkan. Pemeran kembali menjemput ingatan dan pengalaman empiris yang berkaitan dengan karakter atau tokoh yang pemeran mainkan.

g. Satuan dan Sasaran

Satuan lakon yang merupakan garis besar alur yang memaparkan juga perkembangan konflik, harus dihayati secara baik, untuk kemudian diuraikan dalam detail. Kemudian ditentukan sasaran akting sang aktor yang seharusnya: Ditujukan kepada lawan main, merupakan sasaran pribadi yang analog dengan watak yang digambarkan, kreatif dan artistik, harus benar sehingga menyakinkan, menarik dan mengharukan, jelas, harus punya nilai dan isi yang dapat berhubungan dengan sosok dalam dari permainan, harus aktif mendorong untuk maju.

Setelah paham dengan sasaran di atas maka kesadaran terhadap *take and give* dalam setiap aksi pemeran akan tercipta dengan sendirinya. Kemampuan bermain ensambel dapat dilihat dari bagaimana pemeran mampu menyatukan aksi dan reaksinya terhadap tokoh lain dan menjadi sebuah irama yang terkesan spontan dan natural. Pada saat latihan pemeran merespon setiap dialog dan tindakan/aksi pemeran lainnya yang dapat menumbuhkan efek reaksi pada lawan mainnya tersebut.

C. Proses Latihan

Proses latihan merupakan aktivitas yang terstruktur untuk membantu pemeran menemukan jati dirinya sehingga pemeran mampu mengembangkan diri. Proses kreatif seorang pemeran adalah menyadari, mempelajari, dan memupuk kembali realitas yang dialaminya untuk dikreasikan menjadi realitas pertunjukan. Proses latihan adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam tahapan-tahapan tertentu dengan mengacu pada konsep pemeranan. Latihan teknis merupakan proses pengenalan pemeran dengan penataan panggung, busana, suara, cahaya dan *property* (2008:147). Adapun tahapan proses latihan teknis dalam membangun akting dan karakter tokoh Willy Loman dalam lakon *Matinya Pedagang Keliling* karya Arthur Miller adalah sebagai berikut:

1. Reading

Reading merupakan tahapan awal setelah *casting* yang bermanfaat untuk memahami teks lakon. Di samping itu, proses *reading* membantu aktor menemukan diksi, intonasi dan mempertegas artikulasi. Dinamika dan tempo dialog, juga ketepatan aksi dan reaksi verbal yang dibutuhkan akan lebih mudah terbangun. Orientasi lainnya dari *reading* adalah untuk menemukan karakter serta perubahan emosi setiap tokoh dalam lakon sesuai dengan tuntunan sutradara. dengan *reading* para pemeran akan lebih akrab dengan dialognya sehingga hubungan antar tokoh akan lebih mudah tercipta. Hal ini bertujuan agar pemeran tidak melenceng dari struktur lakon.

Proses awal *reading* lakon *Matinya Pedagang Keliling*, dilakukan dengan membaca dialog masing-masing hingga akhir. Kemudian dilanjutkan dengan dramatik *reading*, dimana para tokoh membaca dialog dengan 'memasukan' *feel* dan emosi tokoh ke dalam dirinya. Hal ini bertujuan untuk agar para

aktor lebih cepat menemukan karakter dari tokoh yang ia perankan. Pada tahap ini, pemeran melakukan *reading* sambil berdiri dan berjalan mencari *blocking*. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pemeran membangun suasana dan secara tidak langsung juga menciptakan *blocking* yang akan digunakan.

2. *Blocking*

Blocking adalah kedudukan pemeran saat bermain di atas panggung. Pada tahapan latihan lakon *Matinya Pedagang Keliling* karya Arthur Miller, proses *blocking* dilakukan para aktor untuk merespon setiap dialog yang diucapkan serta membangun suasana yang dalam lakon. Pada tahap pencarian *blocking* pemeran mengurutkan menjadi dua tahapan sebelum akhirnya menemukan kecocokan diantaranya:

a. *Blocking* Kasar

Dalam tahap ini pemeran berusaha menemukan posisi yang menurutnya cocok. Ini merupakan kebebasan kreatifitas pemeran dalam pencarian pola, *gesture* dan *move* secara acak yang seringkali masih berubah-ubah. *Blocking* kasar juga berguna untuk mengukur kemampuan dramatik pemeran terkait dengan kesadaran ruang serta elastisitas tubuhnya. Eksplorasi yang dilakukan pemeran itulah yang nanti akan diseleksi sutradara sesuai dengan kebutuhan irama, dramatik, suasana serta komposisi panggung.

b. *Blocking* Halus

Bloking halus adalah tahap penyempurnaan bloking kasar yang telah dilakukan aktor dalam proses latihan-latihan sebelumnya. Dalam bloking halus ini sutradara dan aktor bekerja sama menemukan pola yang sesuai dengan peran serta kenyamanan sang aktor untuk bergerak, tujuannya untuk mengembangkan penghayatan peran,

menciptakan *inner* akting dan mengembangkan permainan yang bersifat kolektif.

3. Pengenalan *Property* dan Kostum

Tahapan ini bermanfaat sebagai pengenalan dan pengakraban pemain dengan *property* maupun kostumnya. Maka latihan dilakukan menggunakan *property* atau *handproperty* yang dibutuhkan oleh pemain. Seperti, kursi goyang, pipa (rokok), tas dan kartu yang digunakan Willy saat bermain dengan sahabatnya Charley. Begitu pun halnya dengan kostum, beberapa minggu sebelum pertunjukan para pemeran latihan menggunakan kostum untuk melihat kecocokan serta kenyamanan para pemeran menggunakannya agar tidak mengganggu bentuk permainannya. Kostum yang digunakan juga harus sesuai dengan postur tubuh aktor dan juga latar tempat, sosial dan waktu dalam lakon.

4. Latihan Dengan Musik

Kehadiran musik dimaksudkan untuk membantu mempertegas suasana dan emosi para pemeran. Pemusik hadir pada saat para pemeran sudah selesai dengan permasalahan hafalan dialog dan paham dengan karakter tokoh masing-masing. Pada tahap ini, awalnya pemusik hadir hanya untuk menyaksikan latihan hingga selesai, baru setelah itu penata musik dapat menentukan *instrument* yang dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan. *Instrument* yang diberikan bertujuan sebagai pengantar suasana dalam pertunjukan nantinya. Maka dari itu, para aktor juga harus mampu mengikut alunan *instrument* yang diberikan untuk mendukung suasana dan emosi aktor.

Dalam proses latihan pementasan *Matinya Pedagang Keliling*, pemeran melakukan latihan dengan musik seminggu sebelum pementasan. Sebelumnya, penata musik sudah melihat latihan dan mulai mencari instrumen dan nada yang cocok

dengan adegan tersebut. Kemudian proses dilanjutkan dengan latihan gabungan menggunakan sistem *cut to cut* untuk menyesuaikan dengan *mood* permainan, agar tercipta keselarasan antara musik, suasana dan permainan para aktor. Setelah itu, pemeran dan musik mulai menyatukan permainan sehingga emosi yang dimainkan menyatu. Setelah segala unsur dalam musik dan pemeran menyatu, maka terjalin dinamika yang akan dihadirkan.

5. *Finishing*

Finishing merupakan tahap penyempurnaan atau pematangan dari keseluruhan tahap di atas. Artinya pengembangan kemampuan interaksi aktor terkait dengan elemen-elemen panggung meliputi properti, *setting*, musik, dan kostum yang digunakannya. Kemudian menyempurnakan hal-hal kecil, seperti penggunaan *bussines acting*, agar menyatu dengan keutuhan perannya sehingga setiap gerak dan ucapannya terkesan wajar (tidak dibuat-buat). Berbagai elemen panggung yang terkait juga tentunya harus melakukan penyesuaian akhir seperti penggunaan *handprop*, letak set, efek pencahayaan, dan daya dukung musik terhadap emosi dan suasana kejadian serta kontekstual pilihan instrumen atas latar cerita. Pada tahap ini pemeran melengkapi semua unsur-unsur yang dibutuhkan untuk melengkapi permainan di atas panggung nantinya. Elemen-elemen yang ada di atas panggung juga dilengkapi seperti *sett* dan *property*, sesuai dengan lakon yang dipentaskan.

6. Gladi Resik (GR)

Gladi Resik adalah latihan terakhir yang sedapat mungkin serupa dengan pertunjukan. Pemeran bermain menggunakan *sett* dan *property* utuh dilengkapi dengan elemen-elemen pendukung seperti musik, kostum, rias dan tata cahaya. Gladi Resik dilakukan untuk melihat kekurangan-

kekurangan yang harus dilengkapi sebelum pertunjukan sebenarnya. Pada proses gladi resik, pemeran bermain seolah-olah melakukan pertunjukan sebenarnya, tidak hanya kekurangan dari segi artistik namun kekurangan aktor dalam bermain juga akan terlihat dan dapat diperbaiki sebelum pertunjukan.

KEPUSTAKAAN

- Cahyaningrum Dewojati, *Drama; Sejarah, Teori dan Penerapannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.
- Eka D Sitorus, *The art of acting: Seni Peran Untuk Teater, Film dan TV*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Harymawan, *Dramaturgi*, Bandung: CV. Rosdakarya, 2002.
- Herman J Waluyo, *Drama: Teori dan Pengajarnya*, Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2002.
- Japi Tambajong, *Dasar-dasar Dramaturgi*, Bandung: CV Pustaka Prima, 1981.
- Konstantin Stanislavsky Terjemahan Asrul Sani, *Persiapan Seorang Aktor*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.
- PanutiSudjiman, *Memahami Cerita-cerita Rekaan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1988.
- Rikrik El Saptaria, *Panduan Praktis Aktting Untuk Film & Teater*, Jakarta: Rekayasa Sains, 2006.
- Shomit Mitter Terjemahan Yudiaryani, *Stanislavsky, Brecht, Grotowsky, Brook: Sistem Pelatihan Lakon*, Yogyakarta: MSPI dan Arti Yogyakarta, 2002.
- Suyatna Anirun, *Menjadi Aktor*, Bandung: STSI Bandung Press, 2002.
- Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia: Perkembangan dan Perubahan Konvensi*, Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli, 2002.

Lampiran Dokumentasi Pertunjukan



Gambar 1.
Dokumentasi Pertunjukan
(Foto. Reihan Reida, 2016)



Gambar 4.
Dokumentasi Pertunjukan
(Foto. Reihan Reida, 2016)



Gambar 2.
Dokumentasi Pertunjukan
(Foto. Reihan Reida, 2016)



Gambar 3.
Dokumentasi Pertunjukan
(Foto. Reihan Reida, 2016)